

CITRA JURNALIS INDONESIA

YENNI YUNIATI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dulu media massa merupakan sebuah dunia yang didominasi oleh laki-laki. Tidak mengherankan kalau banyak media yang menjadikan perempuan sebagai objek atau sekedar komoditi bagi pembaca laki-laki. Bahkan perempuan dicitrakan hanya sebagai pelengkap pemberitaan. Baru sekitar kurun waktu 50 tahunan ini perempuan dapat menikmati profesinya sebagai pekerja media (Jurnal Perempuan, edisi 28: 4). Fenomena meningkatnya jumlah perempuan di media massa, baik sebagai jurnalis maupun jajaran redaksi, adalah sesuatu yang mengagumkan dan pantas diberi dukungan. Selain itu, perempuan pada zaman sekarang banyak yang berpendidikan tinggi, juga adanya pergeseran nilai di masyarakat bahwa profesi jurnalis pantas dilakukan perempuan, apalagi dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi yang sangat membantu perempuan dalam mengerjakan tugas jurnalistiknya.

Hingga saat ini, secara kuantitas, jumlah jurnalis perempuan di Indonesia masih sangat minim, hingga tahun 2009, jurnalis perempuan yang menjadi anggota AJI sekitar 234 orang. Padahal, jumlah jurnalis laki-lakinya sekitar 1339 orang yang tersebar di 26 kota (jumlah jurnalis perempuan hanya sekitar 12%). (Jurnal Perempuan, edisi 67: 32). Berdasarkan data PWI Jawa Barat, jumlah perempuan yang bekerja di industri media massa sekitar 53 orang atau sekitar 15% dari jumlah keseluruhan pekerja media massa.

Perempuan di dunia jurnalistik Indonesia bukanlah hal baru, misalnya Rohana Kudus sudah malang melintang di zaman kebangkitan kebangsaan. Masa-masa heroik sekitar 1945 juga di isi oleh wanita-wanita yang 'subversi' terhadap 'kodrat', seperti Gadis Rasyid, Toety Azis, Herawati Diah, Ani Idrus, dan sebagainya. Masa pembangunan dihidupi oleh Threes Nio, Toeti Kakailatu, dan lainnya. Adapula Yuyu A.N. Krisna, yang memperoleh penghargaan

tertinggi Adinegoro untuk liputannya yang terkenal, "Remang-remang Jakarta".

Pekerjaan di dunia media massa dianggap memiliki resiko yang cukup tinggi sehingga pekerjaan ini tidak disarankan oleh atau untuk perempuan. Namun seiring dengan adanya pemahaman perempuan, pekerjaan ini mulai dilirik. Perlahan namun pasti, perempuan mulai tertarik untuk terjun di dunia media massa, mulai dari presenter, *camera person*, hingga jurnalis.

Auerbach (1996:2) mengungkapkan bahwa dalam dunia psikologi, kata 'kerja' berkait dengan perilaku manusia yang umumnya memiliki tujuan membutuhkan motivasi dan keahlian, membutuhkan kedisiplinan, kemauan dan waktu yang berkesinambungan, terstruktur dengan tugas dan waktu, memiliki dimensi sosial dan kerja sama tim, mencakup beberapa kombinasi kemampuan fisik dan psikis serta dibayar oleh orang lain (Sastriyani, 2008:644-645). Bekerja adalah sarana untuk membangun kepribadian dan sisi kemanusiaan seseorang. Selain itu, kerja merupakan cara alami bagi manusia untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perempuan yang bekerja di ranah publik merupakan cita-cita Kartini. Kartini yang mampu wewujudkan mimpi-mimpi kaum perempuan dan bisa menunjukkan eksistensi diri dalam berbagai sektor yang selama ini dipegang oleh kaum laki-laki. Salah satu bidang yang saat ini berkembang pesat adalah industri media massa yang memberikan peluang besar termasuk untuk para perempuan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Akan tetapi, dalam konstruksi sosial yang ada pekerjaan di media massa atau jurnalis sering dikaitkan dengan dunia laki-laki yang tidak sesuai untuk perempuan.

Setiap hari pekerjaannya berputar dalam pencarian, pengolahan, penulisan berita atau opini untuk dimuat di media massa. Profesi yang ternyata diidamkan perempuan dewasa ini adalah menjadi Jurnalis. Bahkan di kalangan masyarakatpun profesi yang banyak ditekuni perempuan ini memberikan citra positif,

karena perempuan yang terjun di dunia jurnalistik dianggap cerdas, mandiri dan pintar.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah Citra Yang Dibangun Oleh Jurnalis Perempuan Dalam Menjalankan Profesi Jurnalisnya ?”.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Citra

Kenneth Boulding mengartikan citra sebagai *“The image is built up as a result of all past experience of the possessor of the image* (Boulding, 1956:6) (citra dibentuk sebagai hasil pengalaman masa lalu). Flanagan (1967) mengartikan citra adalah gambaran mental dari suatu produk, seseorang, perubahan yang ada dalam pikiran manusia (Flanagan, 1967:65). Robert (1977) mengartikan citra sebagai keseluruhan informasi tentang dunia ini yang telah di olah, di organisasikan dan disimpan individu (Rakhmat, 1989: 223). Jadi gambaran atau kesan individu akhirnya disimpan dan diorganisasikan sendiri. Aacker mengatakan bahwa citra sebagai *“The total impression of what a person or group of people think and know about an object* (Aacker dalam Kasali, 1995: 158).

Dalam pernyataan di atas Aacker menyatakan bahwa citra adalah keseluruhan kesan seseorang atau kelompok dari pikiran dan pengetahuan masyarakat tentang suatu objek.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa citra adalah kesan atau gambaran seseorang atau kelompok terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu yang telah diorganisasikan dan disimpan. Citra akan melekat pada seseorang apabila gambaran orang tersebut secara terus menerus ditampilkan, karena citra terbentuk dari opini yang berakar pada sikap dan pandangan publik (Kasali, 1995: 193).

Salah satu tempat untuk menginformasikan citra perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis adalah media massa. Media massa sebagai penyampai informasi dapat membentuk citra atau juga mempertahankan citra. Menurut McLuhan media massa adalah

perpanjangan alat indra kita. Media massa memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak kita alami secara langsung (Rakhmat, 1989: 224).

2.2 Citra Perempuan Yang Berprofesi Sebagai Jurnalis

Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah-laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu di mulai dengan motivasi (niat).

Keadaan sehari-hari menunjukkan bahwa kadang-kadang orang menghadapi beberapa macam motif yang saling bertentangan satu dengan yang lain. Misalnya pada suatu waktu seseorang mempunyai motif untuk belajar, tetapi juga mempunyai motif untuk menonton film. Dengan keadaan demikian maka akan terjadi pertentangan atau konflik dalam diri orang tersebut antara motif yang satu dengan motif yang lain. Jadi, konflik motif akan terjadi bila adanya beberapa tujuan yang ingin dicapai sekaligus secara bersamaan.

Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Azwar (dalam Khodijah, 2006), disebutkan bahwa Motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku. Dari uraian tersebut, bahwasannya motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun tidak disadari untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan atau energi seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (1943-1970) pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata. Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan)

kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual. Menarik pula untuk dicatat bahwa dengan makin banyaknya organisasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan makin mendalamnya pemahaman tentang unsur manusia dalam kehidupan organisasional, teori “klasik” Maslow semakin dipergunakan, bahkan dikatakan mengalami “koreksi”. Penyempurnaan atau “koreksi” tersebut terutama diarahkan pada konsep “hierarki kebutuhan” yang dikemukakan oleh Maslow. Istilah “hierarki” dapat diartikan sebagai tingkatan. Atau secara analogi berarti anak tangga. Logikanya ialah bahwa menaiki suatu tangga berarti dimulai dengan anak tangga yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Jika konsep tersebut diaplikasikan pada pemuasan kebutuhan manusia, berarti seseorang tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan tingkat kedua, dalam hal ini keamanan sebelum kebutuhan tingkat pertama yaitu sandang, pangan, dan papan terpenuhi; yang ketiga tidak akan diusahakan pemuasan sebelum seseorang merasa aman, demikian pula seterusnya.

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan “koreksi” dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa :

Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang. Pemuasan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya. Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fundasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.

Dorongan apa yang dimiliki oleh mereka sebelum menjadi jurnalis. Penelitian ini melihat pengalaman manusia terdiri dari intepretasi bermakna terhadap kenyataan. Diperoleh informasi bahwa, banyak diantara *key informant* memilih lebih dari satu bidang yang mereka sukai. Namun, mereka mempunyai tugas peliputan yang sudah ditugaskan kepada mereka, antara lain meliput di lembaga pemerintahan seperti di balai kota, gedung sate, perguruan tinggi, kepolisian, dan lain-lain.

Jurnalis atau wartawan adalah kata yang sering diibaratkan dengan akronim seseorang yang melaporkan peristiwa sehari-hari melalui media massa. Subjek penelitian ini adalah jurnalis perempuan di Kota Bandung. Jurnalis atau wartawan adalah karyawan dalam perusahaan pers yang melakukan pekerjaan kewartawanan secara kontinyu. Pekerjaan kewartawanan adalah pekerjaan atau kegiatan usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan-ulasan, gambar untuk perusahaan penerbitan pers.

Penelitian ini mengambil perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis di kota Bandung sebagai subjek penelitian. Di sini, perempuan dilihat sebagai individu yang mempunyai keunikan karena rutinitas kerja media umumnya menuntut harus siap ditugaskan kapan saja, bekerja selama 24 jam penuh, apalagi jika mendekati *deadline*. Jurnalis harus siap memenuhi *deadline* meskipun harus bekerja sampai larut malam. Karena itulah peneliti

ingin mengetahui motif *key informant* memilih profesi jurnalis, bahkan saudara Arba'iah yang biasa dipanggil Aan bercita-cita menjadi jurnalis, ia mengatakan :

“... Nah, sejak kelas 1 SMA lah, saya udah punya keinginan untuk menjadi pencari berita tersebut. Saya berkeinginan untuk menjadi wartawan yang menulis berita-berita di Koran itu”, karena profesi jurnalis saya anggap mempunyai citra yang baik.¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi *key informant* memilih profesi jurnalis, merupakan sejumlah proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, dan terjadinya persistensi kegiatan- kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke tujuan tertentu, yakni keinginan menjadi jurnalis baik yang bersifat internal, atau eksternal, yang menyebabkan timbulnya sikap. Apalagi didorong dengan citra yang dibentuk oleh para jurnalis yang dianggap sebagai orang yang supel dan mempunyai tingkat pengetahuan yang luas.

Berikutnya, perkenalan awal penulis dengan Ine terjalin sewaktu kuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Sejak awal rencana penelitian mengenai jurnalis perempuan, beliau sangat terbuka dan bersedia membantu memberikan data. Pertemuan dengan saudara Ine berlangsung beberapa kali baik secara langsung maupun melalui pesan-pesan singkat (SMS), adapun wawancara mendalam yang fokus dan *content* data penelitian dilakukan pada Jumat, 20 Januari 2012 dan 2 Maret 2012 pukul 12.45 hingga sekitar pukul 15.15 bertempat di ruang dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, di sela-sela beliau menunggu jam perkuliahan, karena beliau tercatat sebagai dosen luar biasa (praktisi) di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.

“Keren! Itulah persepsi saya pertama kali mendengar profesi jurnalis saat itu. Padahal orang tua saya menginginkan saya bekerja sebagai PNS di Pemda atau pemerintahan lainnya.

¹Hasil wawancara dengan Arba'iah, pada Jumat, 17 Februari 2012

Tetapi karena mengejar image “KEREN” tersebut, saya melamar menjadi jurnalis di TVRI Jakarta saat itu. Jadi Jurnalis itu kan keren!”.²

Setiap orang mempunyai motif atau latar belakang yang berbeda terhadap pilihan hidupnya, termasuk memilih profesi jurnalis. Citra keren, karena profesi jurnalis menurut *key informant*, bisa bertemu dengan tokoh-tokoh politik, artis bahkan dengan presiden sekalipun. Selain itu profesi Jurnalis merupakan profesi yang memiliki nilai penting dan strategis dalam pembangunan sebuah bangsa. Kualitas sebuah bangsa dapat tercermin dari bagaimana jurnalis menjalankan profesinya. Tuntutan untuk meningkatkan profesional seorang jurnalis menjadi harga pasti, karena jika tidak demikian akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu.

Sedangkan perkenalan dengan Arie, jurnalis harian umum Republika Bandung ini, diperkenalkan oleh Aan, dari hasil obrolan singkat peneliti menyampaikan beberapa kriteria jurnalis perempuan yang diperlukan untuk menjadi *key informant*. Awalnya peneliti meminta nomor telepon genggamnya (hp) informan, peneliti meminta kepada Aan supaya dijelaskan terlebih dahulu kalau nanti akan dihubungi oleh peneliti untuk keperluan penelitian, supaya *key informant* tidak kaget sewaktu peneliti menghubungi. Akhirnya saudara Arie lah yang direferensikan oleh Aan. Setelah beberapa kali peneliti menghubungi informan baik melalui sms maupun telepon, disepakati kami bertemu sore hari, dikarenakan pada hari itu informan masih meliput berita di PT Dirgantara Indonesia Bandung. Kami bertemu di ruang Humas Universitas Islam Bandung di jalan Tamansari No. 20 Bandung, pukul 16.00 diselang sholat magrib dan berakhir pukul 18.45. Arie memilih profesi jurnalis, selain hobi menulis, iapun lebih cocok bekerja di lapangan.

“Menjadi jurnalis merupakan profesi yang sejalan dengan hobi saya, yaitu gemar menulis. Untuk mengembangkan dan menyalurkan hobi tersebut, dan saya tertarik oleh beberapa presenter di televisi swasta yang terlihat *smart*, setelah lulus

²Hasil wawancara dengan Ine, pada Jumat, 20 Februari 2012

kuliah, saya melamar sebagai jurnalis di Republika. Saya gak suka kerja di kantoran yang harus stay di kantor selama berjam-jam gitu, sempat sih saya bekerja di bidang administrasi selama tiga bulan, tapi emang gak cocok”.³

Profesi yang diidamkan oleh saudara Arie yakni sebagai jurnalis, termasuk pekerjaan yang menantang dan penuh resiko, meskipun begitu bukan hanya laki-laki yang menyukai profesi ini tetapi perempuanpun banyak yang mengidamkan profesi sebagai penyampai berita tersebut. Dikarenakan citra yang terbangun di masyarakat bahwa profesi jurnalis dicitrakan sebagai orang yang mempunyai wawasan luas dan menarik. Setiap hari pekerjaannya berputar dalam pencarian, pengolahan, penulisan berita atau opini untuk di muat di media massa.

Citra adalah informasi yang dipersepsi oleh individu mengenai dunia realitas sehingga membentuk gambaran mental tentang dunia atau realitas tersebut. Di atas telah disebutkan bahwa unsur utama citra adalah informasi. Informasi dalam masyarakat primitif diperoleh melalui pembicaraan, upacara keagamaan, cerita dan sebagainya. Sedangkan dalam masyarakat modern informasi diperoleh secara langsung atau melalui media massa, sebagai perpanjangan alat indera kita (McLuhan dalam Rakhmat, 1999: 224).

Mengenai citra jurnalis perempuan, informasi yang diperoleh semata-mata berdasarkan pada apa yang didengar dan dilihat di media massa sehingga membentuk citra bahwa jurnalis perempuan dipandang orang yang serba tahu, dan pintar. Jadi seorang jurnalis harus belajar untuk menambah pengetahuannya. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang *key informant* :

“...Kalau soal itu sih, itu bertambah dengan sendirinya, karena di setiap media massa itu pasti ada rolling job desk. Misalnya, awalnya saya di bidang politik yang tadinya gencar mendalami bidang politik, lalu saya di rolling ke bidang ekonomi. Kan jauh beda ya job desk nya, jadi saya menyiasatinya dengan lebih banyak mendalami bidang-

³Hasil wawancara dengan Arie, pada Kamis, 26 Februari 2012

bidang tersebut. Saya berusaha mempelajari berbagai macam berita-berita di bidang tersebut”.⁴

Begitupun menurut Ine, seorang jurnalis dicitrakan sebagai orang yang pintar dan cerdas. Berikut petikan wawancaranya:

“... sebagai jurnalis harus banyak mengkaji berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Saya juga jadi banyak pengetahuan lah, apalagi kalau wawancara sama pejabat tinggi ya, jadi banyak tahu.”⁵

Perempuan sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya manusia mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pembangunan di segala bidang. Pemberian peranan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan, termasuk upaya mewujudkan keluarga sejahtera.

Kedudukan dan status perempuan dalam masyarakat serta peranannya dalam pembangunan perlu dipelihara dan terus ditingkatkan. Sebagai warga negara dan mitra laki-laki, perempuan harus lebih berperan dalam pembangunan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Yaumil C. Agoes Achir mengatakan bahwa : “pengembangan wawasan perempuan Indonesia merupakan salah satu langkah ke arah pemampuan (*women empowerment*). Pemampuan (perberdayaan) kaum perempuan tersebut, meliputi peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial dan keterampilan.

Hal senada diutarakan Arie :

“...Selama menjadi jurnalis, saya juga bisa tahu banyak hal dan ini bisa mengubah pola pikir saya sendiri. Setiap saya menonton berita di televisi swasta, saya terinspirasi oleh kepiawaian mereka dalam membawakan berita. Nah, tantangan terberatnya sih karena kita harus belajar hal baru itu. Seperti yang tadi saya bilang ya, tadinya saya awam tentang bidang politik, pas ditempatkan di rubric politik, kita

⁴Hasil wawancara dengan Arba'iah, pada Jumat, 17 Februari 2012

⁵Hasil wawancara dengan Ine, pada Jumat, 20 Februari 2012

harus belajar menguasai bidang tersebut. Tapi yang paling sulit itu ya pas di bidang ekonomi dan hukum. Karena ada banyak istilah-istilah asing yang harus kita ketahui sebagai bahan tulisan dan bahan wawancara. Teman-teman yang lain juga sama. Kita suka ngerasa paling menantang pas ditempatkan di bidang ekonomi dan hukum ini. Wah, ada banyak istilah baru dan asing yang harus kita kuasai”.⁶

Cita-cita Kartini sudah tercapai, profesi jurnalis mempunyai peran besar, karena profesi ini sangat dekat dengan penyalur komunikasi paling berpengaruh, yaitu media.

III. KESIMPULAN

1. Pekerjaan kewartawanan adalah pekerjaan atau kegiatan usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan-ulasan, gambar untuk perusahaan penerbitan pers.
2. Salah satu tempat untuk menginformasikan citra perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis adalah media massa. Media massa sebagai penyampai informasi dapat membentuk citra atau juga mempertahankan citra.
3. Citra jurnalis perempuan, informasi yang diperoleh semata-mata berdasarkan pada apa yang didengar dan dilihat di media massa sehingga membentuk citra bahwa jurnalis perempuan dipandang orang yang serba tahu, cerdas dan keren.

⁶Hasil wawancara dengan Arie, pada Kamis, 26 Februari 2012

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nandhy. 1995. *Panduan Buat Pers Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aburdene, Patricia & Naisbitt John. 1992. *Megatrends for Women*. New York: Villard Books
- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif; Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Kiblat Buku Utama.
- Anwar, Rosihan. 1977. *Profil Wartawan Indonesia*. Jakarta: Departemen Penerangan Indonesia Republik Indonesia.
- Assegaff, H. Dja'far. 1983. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi ; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2000. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- . 2003. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh*

Sumber Lain :

1. Jurnal Perempuan no 28, Perempuan dan Media.
2. Meutya Hafid. 2007. *168 Jam Dalam Sandera*. Jakarta : Hikmah Memoar.